

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis penting di Indonesia. Cabai mengandung zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia seperti protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin dan senyawa alkaloid seperti capsaicin, flavonoid dan minyak esensial (Ardhayati, 2010).

Kebutuhan cabai merah sebagai bahan baku bumbu masakan, industri makanan dan obat-obatan terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Tahun 2013 permintaan buah cabai merah nasional sebesar 1,660 kg/kapita atau naik sebesar 0,43% dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 1,653 kg/kapita (BPS Sumatera Utara, 2014).

Produksi cabai merah di Indonesia sejak tahun 2010-2013 terus mengalami peningkatan, rata-rata produksi cabai merah nasional pada tahun 2010 sebesar 807,16 ribu ton, tahun 2011 sebesar 888,85 ribu ton, tahun 2012 sebesar 954,36 ribu ton, tahun 2013 sebesar 1012,88 ribu ton. Sentra produksi tanaman cabai merah nasional adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Jawa Tengah (BPS–Statistik Indonesia 2015). Produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2013 sebesar 161,93 ribu ton. Produksi tersebut lebih rendah 17,9 % (35,47 ribu ton) dibandingkan dengan produksi tahun 2012 (197,4 ribu ton). Penurunan produksi cabai merah tersebut disebabkan oleh berkurangnya luas panen (BPS Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Utara 2014).

Cabai merupakan komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahun. Angka inflasi tahun 2010 sebesar 6,96 persen dan jenis bahan makanan yang memberikan andil besar dalam inflasi antara lain beras sebesar 1,29 persen, cabai merah sebesar 0,32 persen, dan cabai merah sebesar 0,22 persen (BPS 2011)<sup>2</sup>. Hal ini karena produk cabai digunakan dalam berbagai produk pangan baik olahan masakan tradisional maupun modern. Hampir seluruh menu masakan di Indonesia menggunakan cabai. Selain itu, cabai tidak dapat disubstitusi oleh komoditas lain.

Kabupaten Karo merupakan salah satu sentra penghasil cabai merah terbesar di Sumatera Utara, khususnya Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe dengan luas panen 6.224 ha dan produktivitas mencapai 7,09 ton/ha pada tahun 2013. Luas panen cabai merah di Kabupaten Karo dalam periode 2011 – 2013 lebih besar dibandingkan daerah sentra produksi cabai merah lainnya, yakni Kabupaten Batubara dan Kabupaten Simalungun, namun produktivitasnya paling rendah dibanding kedua kabupaten tersebut.

Budidaya tanaman cabai memang mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Namun tidak semua petani cabai dapat menikmati keuntungan tersebut, karena untuk mendapatkan keuntungan itu petani harus tahu rahasianya, petani harus memiliki bibit yang betul-betul unggul, menanamnya harus ditempat yang sesuai dan merawatnya dengan baik dan benar.

Tanaman Cabai merah digemari untuk dijadikan salah satu bahan bumbu masakan karena memiliki rasa yang sangat pedas. Selain itu, cabai merah dapat membuat

tampilan masakan menjadi cerah dan mampu meningkatkan selera makan. Kebutuhan akan cabai merah semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan variasi menu masakan.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Cabai Merah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2014-2020 Serta Prediksi 2021-2022.

Tahun	Kilogram/kapita	Pertumbuhan (%)
2014	1,147	
2015	1,272	10,91
2016	1,168	-8,20
2017	1,517	29,91
2018	1,444	-4,81
2019	1,288	-10,83
2020	1,298	0,81
Rata-rata	1,305	2,965
2021*)	1,307	0,66
2022*)	1,316	0,66

Sumber BPS (2022)

Keterangan : \*) angka prediksi pusdatin, Kementerian Pertanian

Konsumsi cabai merah selama periode tahun 2014-2020 relatif berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada Tabel 1, konsumsi cabai merah pada tahun 2014 mencapai 1,147 kilogram/kapita kemudian berfluktuasi namun mengalami peningkatan menjadi 1,298 pada tahun 2020 atau meningkat sebesar 2,49 persen per tahun. Peningkatan konsumsi cabai merah diprediksi masih akan terjadi pada tahun 2021 sehingga menjadi sebesar 1,307.

Kecamatan Barusjahe merupakan daerah penghasil cabai merah selain Kopi, kubis dan wortel. Data terakhir menunjukkan data produksi cabai merah di Kecamatan barusjahe yaitu 32,45 ton. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data produksi cabai merah (ton) di Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo dalam kurun waktu 5 tahun (2020-2024).

No	Tahun	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	2020	4.247	466,00
2.	2021	4.590	492,00
3.	2022	5,547	566,00
4.	2023	5,890	612,00
5.	2024	4,430	470,00

Sumber : BPS Kab. Karo 2024

Dapat dilihat keuntungan yang lumayan, masyarakat Desa Sukanalu termotivasi untuk membudidayakan atau mengusahakan tanaman cabai merah. Untuk meningkatkan produksi cabai merah tidak terlepas dari peranan Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL). Sebagaimana tugas penyuluh yakni, memberikan informasi kepada para petani serta memfasilitasi para petani.

Penyuluh pertanian PNS yang ada di Kecamatan Barusjahe sebanyak 9 orang dan tersebar di 19 desa. Desa Sukanalu terdapat 1 orang tenaga penyuluh pertanian. Dengan adanya peran penyuluh pertanian lapangan diharapkan untuk mampu meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman cabai merah di daerah Kabupaten Karo khususnya di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.

Sebagai penyuluh pertanian lapangan sangat berperan dalam mendukung usahatani cabai merah sangatlah menentukan produktivitas tanaman

cabai merah serta keberhasilan usahatani cabai merah di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjaghe Kabupaten Karo. Melihat kondisi seperti ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Cabai Di Desa Sukanalu Kabupaten Karo”*.

### **1.2. Rumusan masalah**

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian maka dibuat batasan masalah, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo ?
2. Bagaimana peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam meningkatkan produksi tanaman cabai merah di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo ?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latarbelakang permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan yang ada di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam meningkatkan produksi tanaman cabai merah di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo

#### **1.4. Hipotesa**

Berdasarkan Peran penyuluh pertanian lapangan memiliki pengaruh terhadap produksi tanaman cabai, antara lain:

1. Pemberian informasi mengenai teknik budidaya cabai oleh penyuluh pertanian lapangan meningkatkan hasil produksi cabai di Desa Sukanalu.
2. Penyuluhan terkait pengendalian hama dan penyakit yang diberikan oleh penyuluh pertanian lapangan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi cabai di Desa Sukanalu.

#### **1.5. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian, sebagai berikut:

1. Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian dan peran penyuluh pertanian.
2. Sebagai sumber informasi untuk dijadikan sebagai bahan referensi bagi masyarakat dan pemerintah di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.